

Upaya Kolektif Mengurangi Keterlibatan Anak dalam Pertanian Melalui Pendekatan kelompok di Kabupaten Enrekang

Saidang¹, Arifuddin Usman², Supriadi Torro³, Syamsu A. Kamaruddin⁴

¹Mahasiswa Pascasarjana S3 Sosiologi Universitas Negeri Makassar, ²Universitas Negeri Makassar:

³Universitas Negeri Makassar: ⁴Universitas Negeri Makassar,

e-mail : saidangsaid03@gmail.com

Abstract. Children's involvement in shallot farming has a negative impact on their future and the phenomenon shows that there are indications of exploitation of children's rights. A child who should be in school, especially formal education, actually loses the opportunity to access quality education because they do not participate in all school activities in their entirety. Community activities organized by community organizations also do not touch children from poor families much so that their involvement in agricultural economic activities actually eliminates opportunities for children to explore their talents and potential. The research method used is a qualitative method to examine various strategies and factors of children's involvement in agricultural economic activities and their impact on children. The results of the study prove that various programs are implemented to anticipate the involvement of children in agricultural economic activities, such as social, religious, artistic, cultural, and sports activities. However, for children from poor families who have problems with low welfare levels, family economic factors remain the main obstacle that is difficult to overcome. Based on this fact, children from poor families are partly involved in agricultural economic activities even though in a non-coercive form, because for parents in poor families, the future of children is more important by prioritizing education.

Keywords: *Child Involvement, Agricultural Economics, Child Exploitation, Group Approach, Poor Families.*

PENDAHULUAN

Pelibatan anak dalam kegiatan ekonomi pertanian adalah bentuk eksploitasi mendasar bagi kehidupannya. Bentuk eksploitasi mendasar ini merupakan awal dari cara mempekerjakan anak dalam lingkup yang lebih besar dan meliputi kehidupan ekonomi sosial lainnya. Sektor pertanian salah satu dari bidang yang berpotensi melibatkan anak dari keluarga miskin karena desakan pemenuhan kebutuhan ekonomi. Hingga tahun 2021 jumlah penduduk miskin di Kabupaten Enrekang berdasarkan data statistik mencapai 26.130 jiwa [1]. Berdasarkan informasi awal bahwa belum ada perincian perkecamatan dan mata pencaharian penduduk miskin tersebut. Namun dapat diasumsikan bahwa penduduk daerah Kabupaten Enrekang mayoritas adalah sebagai petani tradisional dimana mereka Bertani dengan cara yang sederhana. Kecamatan Anggeraja merupakan daerah yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani bawang merah [2], [3]. Proses pertanian yang melibatkan anak dalam kegiatan ekonomi pertanian ini rawan mengarah kepada Tindakan eksploitasi masa depannya. Hal yang juga dilaporkan oleh "Global Estimates of Child Labour: Results and Trends, 2012-2016" (ILO, 2017) karena sektor ini banyak mempekerjakan anak dan merupakan pekerjaan berbahaya dan melelahkan [4].

Penelitian yang dilakukan oleh Suparman [5] tentang dinamika kelompok petani Bawang di Desa Perangian Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang menggambarkan tentang dinamika terbentuknya kelompok tani. Penelitian dengan cara purposive sampling tersebut lebih fokus mempersoalkan keterlibatan perempuan sebagai buruh tani atau dalam istilahnya sebagai karyawan bidang pertanian. Pelibatan anak dalam kegiatan pertanian dapat diantisipasi melalui berbagai program misalnya pemberdayaan masyarakat petani di Kabupaten Bogor juga menemukan bahwa proses pemberdayaan melibatkan kesadaran, kapasitas dan pendampingan masyarakat [6]. Penelitian ini mengkaji aspek kewirausahaan petani menumkan faktor pendukung berkaitan dengan modal awal, partisipasi dan peran pemimpin masyarakat. Pengembangan inovasi petani juga menemukan bahwa ide smart economy berbasis pengetahuan lokal mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal [7] sehingga juga penting untuk melakukan pemberdayaan kelompok pada komunitas petani [8]. Penting juga menjadi

pertimbangan untuk pengembangan dan pemberdayaan masyarakat petani adalah menganalisis tentang modal sosial masyarakat petani dengan meminimalkan pelibatan anak atau eksploitasi hak anak melalui program pemberdayaan masyarakat pada sektor pertanian [9], [10], [11]. Dibandingkan dengan tulisan dan penelitian tersebut, maka penelitian ini lebih fokus pendekatan kelompok menangani pelibatan anak sebagai pekerja di sektor pertanian bawang merah.

Kekurangan penelitian-penelitian tersebut berkaitan dengan partisipasi keaktifan, modal sosial, dan aspek kesetaraan gender. Kajian tentang keterbatasan partisipasi karena keaktifan anggota ada yang lebih daripada yang lain sehingga penelitian ini lalai memperhatikan tentang aspek pelibatan anak-anak, perempuan dan penyandang disabilitas. Khusus penelitian ini, lebih menfokuskan kajian menemukan pendekatan kelompok organisasi dalam menangani pelibatan anak dalam kegiatan pertanian bawang merah di Kabupaten Enrekang. Terhadap pelibatan tersebut juga penting untuk mengeksplorasi tentang dampak yang dirasakan oleh keluarga dengan mempekerjakan anak pada sektor pertanian ini. Oleh karena itu, analisis tentang faktor-faktor penting berupa hambatan dan peluang dalam melibatkan anak dalam kegiatan ekonomi pertanian. Inilah pentingnya melakukan penelitian ini karena masyarakat dengan habitat ekologis ini memaksa keluarga untuk memanfaatkan tenaga anak-anak terlibat langsung dalam kegiatan pertanian.

Alasan utama pentingnya penelitian tentang keterlibatan anak dalam kegiatan pertanian bawang merah di Kabupaten Enrekang berkaitan dengan kondisi alam dan sosial budaya masyarakat. Problematika mendasar yang membenarkan pelibatan anak dalam kegiatan ekonomi pertanian adalah karena secara ekologi penduduk daerah ini mayoritas adalah petani sehingga mempengaruhi perilaku dan pengalaman masyarakatnya. Perilaku dan pengalaman masyarakat ini menjadi dasar dalam menganalisis faktor struktur keluarga, nilai dan norma norma sosial dan kondisi sosial masyarakatnya. Kondisi demografi masyarakat Kabupaten Enrekang yang mayoritasnya adalah petani merupakan dalam jangka waktu yang panjang telah membentuk karakter masyarakat petani utamanya bagi anak-anak. Anak-anak yang idealnya masih harus tetap bersekolah, pengalaman interaksinya dengan lingkungan dan lingkungan sosial menyebabkan mereka sering terlibat dalam aktivitas ekonomi untuk mendukung kondisi kesejahteraan keluarga yang rendah. Proses penyesuaian diri dengan kondisi alam dan lingkungan sosial telah berlangsung lama membentuk pola dan karakternya. Sehingga tujuan pelibatan anak dalam sektor pertanian adalah untuk menopang kondisi ekonomi keluarga dan selain itu, juga sebagai media sosialisasi keluarga terhadap kondisi sosialnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya memiliki tujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat miskin [12], [13], [14]. Melibatkan anak dalam kegiatan ekonomi dalam kasus pertanian bawang merah merupakan proses yang dilaksanakan dengan prinsip aktif dan efisien. Proses kerlibatan anak dalam kegiatan ekonomi pertanian yang aktif mendorong komunitas melakukan transfer kekuasaan dalam mengontrol distribusi modal sosial kepada anak khususnya [15]. Kontrol tersebut menjadi berfungsi untuk menghindari terjadinya pelibatan anak yang eksploitatif dan menghilangkan hak anak terhadap masa depannya. Dibutuhkan nilai dan norma kolektif sebagai indikator acuan proses partisipasi anak dalam batasan-batasan toleransi yang melindungi kepentingan anak [16], [17]. Konsep pemberdayaan memberikan penekanan terhadap upaya menolong komunitas sehingga memiliki daya tawar terhadap kekuasaan yang dominatif dan eksploratif. Pemberdayaan masyarakat melalui komunitas bertujuan untuk mengingatkan kesadaran masyarakat kelas bawah terhadap kekuasaan yang dominatif.

Konsep perlindungan anak dalam kegiatan ekonomi pertanian penting menjadi

kesadaran kolektif dan wacana menghidupkan diskursus pelibatanannya pada kegiatan aksi dan praktis [18], [19]. Pemberdayaan masyarakat miskin pada prinsipnya bertujuan untuk memberikan kekuasaan sehingga mereka memiliki sharing power terhadap dominasi kekuasaan struktural yang dominan [12], [20], [21]. Proses bargaining bagi masyarakat miskin ini diringi dengan konsep pengetahuan dan pembukaan akses yang luas terhadap layanan-layanan sosial kemasyarakatan lainnya. Partisipasi anak dari kelompok masyarakat miskin dalam kegiatan pertanian bawang merah merupakan pembukaan akses yang berpotensi baik dan juga memiliki potensi yang kurang baik terhadap anak [22]. Proses pelibatan anak ini harus memberikan jaminan bahwa partisipasi tersebut melindungi hak anak terhadap eksploitasi yang merugikan masa depan anak. Maka dari itu, proses pelibatan tersebut harus membentuk nilai dan norma kolektif perlu memperhatikan batasan perlindungan kepentingan anak [16]. Perlindungan kepentingan anak ini salah satunya terbentuk melalui kesadaran dalam komunitas yang memiliki daya tawar terhadap kekuasaan yang eksploitatif. Daya tawar tersebut mengacu kepada upaya peningkatan kesadaran kelompok masyarakat serta harus menjamin bahwa tindakan-tindakan kelompok menjamin perlindungan hak anak dalam kegiatan ekonomi [23], [24].

Dampak yang dinikmati keluarga dengan pelibatan anak dalam kegiatan pertanian adalah efisiensi terhadap produksi yang menghasilkan keuntungan materiil [25], [26]. Proses pelibatan anak dalam kegiatan ekonomi pertanian ini di satu sisi memberikan dampak terhadap pengurangan biaya produksi pertanian dan kesempatan untuk mengurangi biaya untuk tenaga kerja [27], [28]. Akan tetapi konsep ini justru membahayakan masa depan anak karena berpotensi mengancam harapan dan masa depan anak. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan ekonomi pertanian ini harus kehilangan kesempatan belajar melalui pendidikan formal. Berbagai penelitian menemukan persepsi keluarga petani terhadap pendidikan formal anak. Dampak yang akan dialami anak terhadap kesehatan sangat berbahaya karena pekerjaan mereka secara fisik berkaitan dengan penggunaan pestisida, kelelahan dan bahkan mungkin cedera saat melakukan pekerjaan tersebut [29]. Lebih dari itu, mereka memiliki kemampuan bersosialisasi dengan perkembangan emosional yang relatif berbeda dengan anak lainnya dan menjadi kendala dalam membangun hubungan emosional dengan lingkungannya. Dampak-dampak tersebut tentulah merugikan masa depan anak dan bahkan dapat menciptakan stigma dan merugikan perkembangan identitas dan harga diri anak.

Konsep pendidikan yang bertujuan untuk merubah lingkungan sebagaimana disebut oleh Paulo Friere dalam bukunya "Pedagogy of the oppressed" dan menjadikan anak-anak menemukan masa depan yang lebih baik menjadi kabur disebabkan oleh hilangnya kesempatan belajar [30], [31]. Konsep ini memberikan kesempatan belajar kepada anak sebagai hak asasi yang penting bagi mereka, dimana mereka harus mendapatkan pendidikan sebagai konsep pendidikan yang berkesinambungan. Konsep berkesinambungan ini menekankan kepada pentingnya mengajarkan tanggung jawab pada umumnya dari satu generasi kepada generasi lain. Kesadaran kritis yang terbangun melalui pendidikan dapat membantu anak memahami fakta sosial masyarakatnya dan menjadikan anak dapat mengaktifkan diri dalam kegiatan-kegiatan konstruktif sehingga dapat mengubah realitas yang ada. Melalui pendidikan dan pengajaran anak dapat membebaskan diri terhadap berbagai bentuk tindakan eksploitatif dan berbagai penindasan yang mengancam masa depan mereka. Konsep ini memberikan penekanan kepada sekolah formal untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan saja akan tetapi harus sampai kepada pembangunan kesadaran kritis, konstruktif, kemampuan analitis kritis bagi anak didik.

Pembahasan tentang pelibatan anak dalam kegiatan ekonomi dalam beberapa kajian menyebut dengan istilah eksploitasi anak. Namun dalam konteks kajian penelitian ini menggunakan istilah pelibatan anak karena kajian ini mencoba mendalami proses keterlibatan

anak dalam sektor pertanian yang mana mereka terlibat bukan melalui paksaan akan tetapi dengan cara sukarela. Pelibatan tersebut tetap memberikan kesempatan kepada anak untuk sekolah meskipun di luar jam sekolah sang anak membantu orang tuanya di rumah atau di kebun. Pelibatan anak bukan karena dorongan paksaan pihak orang tua untuk memanfaatkan tenaga anak ikut terlibat menanggung ekonomi keluarga atau kemudian disebut dengan eksploitasi. Narasi yang digunakan adalah pelibatan anak karena pada dasarnya anak-anak dalam konteks penelitian ini masih memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan meskipun ada beberapa pertimbangan yang cenderung hanya memberikan pilihan kepada anak untuk terlibat bersama atau membantu keluarganya dalam kegiatan ekonomi pertanian. Faktor sistem sosial masyarakat yang menyadari bahwa anak merupakan generasi penerus yang diharapkan lebih baik sehingga penting bagi anak mendapatkan pendidikan yang baik.

Berbagai faktor yang mempengaruhi pelibatan anak dalam kegiatan ekonomi pertanian saling mempengaruhi. Terjadinya pelibatan anak tersebut pada sektor pertanian disebabkan oleh banyak faktor. Faktor tersebut berkaitan kondisi ekonomi keluarga yang miskin karena pendapatan rendah serta pengangguran [32], [33], [34]. Faktor budaya juga mempengaruhi pelibatan anak dalam kegiatan ekonomi pertanian meliputi penanaman nilai dan etos kerja anak sejak dini [35], [36]. Faktor rendahnya mutu pendidikan orang tua juga berdampak kepada cara memperlakukan anaknya sehingga mereka terlibat dalam kegiatan ekonomi pertanian [37], [38]. Akses terhadap pendidikan yang berkualitas di desa-desa juga dapat mempengaruhi orang tua banyak yang mempekerjakan anaknya pada usia dimana mereka harus sekolah. Pengaruh geografis akan bersinggungan dengan pengaruh sosial lainnya. Hubungan timbal balik antara faktor menyebabkan masyarakat merespon dengan pola adaptasi diri. Dampak yang dapat dirasakan masyarakat khususnya masyarakat miskin adalah berkaitan dengan kemampuan untuk survive. Teknik survive masyarakat kelas bawah ini ditunjukkan dengan perjuangan untuk hidup minimal mengikuti trend atau pola hidup tertentu.

METODE

Penelitian tentang pelibatan anak dalam kegiatan ekonomi pertanian ini penting karena fenomena ini berdampak kepada pendidikan, kesehatan bahkan masa depan anak petani khususnya. Pemilihan tema ini juga berkaitan dengan upaya penyusunan kebijakan dan program yang dapat melindungi hak anak dan meningkatkan kesejahteraan keluarga miskin. Kajian mendalam tentang pelibatan anak dalam kegiatan ekonomi pertanian ini juga mendalami tentang faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut berkaitan dengan faktor ekonomi dan faktor sosial lingkungan anak. Faktor tersebut kemudian dicarikan solusi untuk mengurangi hak anak dalam praktek pelibatanannya pada sektor ekonomi pertanian. Beberapa unit analisis penelitian ini meliputi anak-anak yang bekerja di sektor pertanian bawang merah di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, keluarga petani, kondisi ekonomi keluarga, lingkungan sosial anak dan kebijakan pemerintah yang terkait. Analisis ini penting untuk menemukan fakta tentang dampak yang dirasakan anak dan keluarga miskin terhadap pelibatan anaknya dalam kegiatan ekonomi bawang merah yang berpotensi merusak masa depan anak.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk mengkaji secara mendalam problematika pelibatan anak dalam kegiatan ekonomi pertanian khususnya di daerah pertanian bawang merah. Penelitian ini telah mengungkapkan banyak hal tentang pengalaman, persepsi dan konteks sosial anak dari keluarga petani. Berbagai pengalaman yang diceritakan kembali oleh informan penelitian ini mendukung temuan berbagai aspek tentang pelibatan anak dalam kegiatan ekonomi pertanian. Faktor ekonomi keluarga dan faktor pendidikan orangtua banyak mempengaruhi perilaku orang tua terhadap anaknya sehingga dibutuhkan solusi terhadap

persoalan yang melatar belakangi pelibatan anak tersebut. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil wawancara mendalam dengan anak-anak dari keluarga miskin, orang tua, pemilik lahan dan guru sekolah. Selain itu data juga diperoleh melalui pengamatan langsung di lokasi pertanian bawang merah di Kabupaten Enrekang. Data penelitian sekunder diperoleh melalui dokumen laporan atau perkembangan statistik anak dari kantor desa dan dari data keaktifan anak keluarga miskin dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

Berbagai sumber data yang diperoleh memberikan gambaran yang komprehensif tentang proses pelibatan anak dalam kegiatan ekonomi pertanian. Gambaran tentang kondisi faktual yang dialami anak dari keluarga miskin dalam kegiatan pertanian melalui wawancara, observasi serta penelusuran data dokumen pendukung lainnya. Informan penelitian ini terdiri dari anak yang terlibat dalam ekonomi pertanian, orang tua, pemilik lahan dan petani desa, guru dan tenaga pendidik, pejabat pemerintah, tokoh masyarakat, sampai kepada rekan sebaya anak. Informan tersebut ditetapkan melalui kegiatan identifikasi karena tidak semua anak di sekolah atau di masyarakat berstatus sebagai anak petani, maka penelitian ini hanya memilih 5 orang anak di Desa Batu Noni Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Penentuan sampel penelitian ini menggunakan purposive sampling karena hanya memilih beberapa orang saja sebagai informan. Pemilihan informan tersebut dimulai dari 1 orang anak dari keluarga miskin sampai semakin melebar kepada beberapa orang terkait dengan kehidupan anak dan beberapa orang temannya baik disekolah maupun dalam lingkungan bermainnya atau konsep ini disebut dengan *snowball sampling*.

Teknik seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi kasus akan memberikan wawasan komprehensif tentang faktor-faktor yang mendorong pelibatan anak, dampaknya, dan potensi solusi untuk mengatasi masalah ini. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan anak-anak, orang tua, dan pemangku kepentingan untuk mengkaji persepsi dan pengalaman mereka. Hasil wawancara juga akan memberikan wawasan yang komprehensif tentang berbagai faktor yang mempengaruhi pelibatan anak dalam kegiatan ekonomi pertanian. Teknik observasi dilakukan dengan cara melakukan observasi partisipatif untuk menemukan secara langsung bagaimana aktivitas anak dalam keluarga petani miskin. Temuan-temuan dari hasil observasi dan wawancara dapat dijadikan sebagai bahan untuk menyusun berbagai kebijakan penanganan masalah pelibatan anak dalam lingkungan pertanian. Pihak-pihak yang terlibat dengan kepentingan anak juga diharapkan mengambil pelajaran penting dari penelitian ini yakni dengan menciptakan produk kebijakan yang melindungi kepentingan anak. Selain itu, juga melindungi keluarga dari kerentanan ekonomi dan sosial yang mudah saja terjadi dalam keluarga petani miskin.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis kualitatif dengan analisis tematik, naratif, konten dan triangulasi data. Dalam upaya melakukan analisis yang sistematis dan praktis, maka data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan aplikasi nvivo sebagai alat bantu analisis. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis tematik dilakukan melalui tahapan mengidentifikasi, menganalisis dan menyajikan pola atau tema-tema yang muncul dari hasil pengumpulan data. Keterangan naratif ini sifatnya lebih subjektif karena mengandung penjelasan tentang pengalaman harian individu anak yang terlibat dalam kegiatan pertanian untuk mengetahui motivasi dibalik usahanya. Analisis konten bertujuan untuk mengidentifikasi seberapa sering kata-kata atau konsep tertentu disampaikan. Konsep tersebut membantu memahami sikap dan persepsi tersebut sangat mungkin berhubungan dengan pelibatan anak dalam kegiatan ekonomi. Triangulasi data merupakan teknik analisis data dengan mengacu pada berbagai sumber. Sumber-sumber tersebut berkaitan bersumber dari hasil wawancara, observasi dan dokumen untuk memastikan validitas dan reabilitas data lapangan. Triangulasi ini bertujuan membantu dalam melakukan verifikasi dan penguatan pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa pemberdayaan kelompok yang dilakukan organisasi memiliki peran penting dalam menurunkan pelibatan anak dalam kegiatan pertanian bawang merah. Peran organisasi telah meningkatkan partisipasi anak dan remaja dalam kegiatan-kegiatan sosial, agama, seni budaya dan olahraga. Organisasi sosial keagamaan dan komunitas pemuda dan kegiatan masyarakat lainnya banyak menyelenggarakan berbagai kegiatan seni, olahraga, dan kebudayaan. Muhammadiyah dengan Ikatan Pelajar Muhammadiyah aktif melaksanakan berbagai kegiatan pelatihan kepemimpinan yang bertujuan menumbuhkan spritualitas anak sekolah dan remaja pada basis-basis kegiatan sosial keagamaan. Komunitas-komunitas pemuda di berbagai kampus juga mengorganisir diri dengan melakukan kegiatan-kegiatan olahraga, seni budaya dan sosial kemasyarakatan lainnya. Beberapa kegiatan olahraga rutin dilaksanakan dan diperlombakan setiap tahun atau pada acara halal bi halal yang dilaksanakan setiap pasca lebaran Idul Fitri atau lomba-lomba lainnya yang sering dilaksanakan oleh kelompok komunitas pemuda. Hanya saja tingkat partisipasi anak dan remaja tidak semua aktif pada kegiatan tersebut salah satu penyebabnya adalah faktor dorongan keluarga.

Program penting yang dilaksanakan untuk melakukan perlindungan pelibatan anak kedalam sektor pertanian merupakan salah satu program Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Enrekang. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak telah menjalankan berbagai program khusus bagi komunitas anak. Program tersebut melalui pembentukan forum anak di beberapa tempat yang memiliki program kerja yang bersinergi dengan program pemerintah daerah. Kegiatan ekstrakurikuler sekolah seperti kegiatan pramuka, PMR dan kegiatan OSIS lainnya juga melibatkan anak sekolah tingkat remaja. Kegiatan masyarakat lainnya seperti aktivitas kelompok remaja dalam bentuk pengajian, kegiatan sosial organisasi lainnya diselenggarakan secara mandiri oleh Ikatan Pelajar Muhammadiyah. Organisasi ini pada dasarnya berbasis di sekolah atau madrasah Muhammadiyah akan tetapi mereka membuka diri untuk diterima beraktivitas di sekolah-sekolah umum. Beberapa sekolah tingkat menengah di Kabupaten Enrekang sering menyelenggarakan kegiatan pelatihan kepemimpinan bagi siswa-siswa yang dikelola oleh Ikatan Pelajar Muhammadiyah. Program kegiatan lainnya yang secara mandiri juga diselenggarakan oleh organisasi pemuda di desa-desa baik oleh Karang Taruna, organisasi pemuda desa dan lain sebagainya yang sering menyelenggarakan berbagai event pentas seni dan olahraga.

Keterlibatan pemerintah daerah dan perangkatnya kebawah yang bersentuhan langsung dengan kegiatan anak dan remaja penting untuk mengasah kepekaan sosial. Komitmen pemerintah untuk melakukan pembinaan dan perlindungan anak merupakan program kegiatan yang dapat disinergikan dengan organisasi perangkat daerah lainnya seperti Dinas Pendidikan atau dengan Dinas Pemuda dan Olahraga dan berbagai Organisasi Perangkat Daerah lainnya. Aktivitas organisasi siswa intra sekolah (OSIS) dan kegiatan ekstrakurikuler seperti PMR dan gerakan kepanduan pramuka dan Hizbul Wathan di Sekolah/Madrasah Muhammadiyah memberikan tawaran program kepada anak dan remaja untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan organisasi. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan organisasi di sekolah ini meminimalisir pelibatan anak pada kegiatan pertanian. Termasuk dalam kegiatan organisasi kemasyarakatan dan organisasi keagamaan seperti Ikatan Pelajar Muhammadiyah, Himpunan Pelajar Mahasiswa dan sebagainya memiliki tawaran program kerja yang juga meminimalisir pelibatan anak dalam kegiatan ekonomi pertanian pada saat mereka perlu menumbuhkan potensi dan bakat diri anak. Keterlibatan pihak-pihak yang terkait mulai dari pemerintah sampai kepada organisasi sosial kemasyarakatan dapat meminimalisir keterlibatan sebagai pekerja di bidang pertanian.

Penelitian ini membuktikan bahwa pelibatan anak dalam kegiatan pertanian bawang

merah berpengaruh terhadap pendidikan anak karena mereka tidak lagi mengakses pendidikan formal. Rata-rata lama sekolah anak-anak di Kabupaten Enrekang pada tahun 2020 hanya 8,9 tahun atau setara dengan kelas 2 sampai kelas 3 SMP sederajat. Rata-rata anak-anak dan remaja yang terlibat dalam kegiatan pertanian adalah tamat SD dan SMP atau sederajat. Alasan pelibatan mereka dalam kegiatan pertanian tersebut paling banyak berkaitan dengan kondisi ekonomi keluarga yang tidak mampu menyekolahkan anaknya. Argumentasi yang lainnya berkaitan dengan lingkungan bermain anak yang memberikan pengaruh besar terhadap anak dan remaja sehingga mereka harus putus sekolah. Lingkungan yang bermain anak yang terbatas karena terjadi segmentasi kelompok anak-anak berdasarkan modal sosial dan habitus anak. Anak-anak dari keluarga yang miskin memiliki waktu bermain yang dibatasi oleh pekerjaan lain membantu pekerjaan orang tuanya memenuhi kebutuhan keluarga. Faktor ekonomi keluarga telah menjadi pemicu mereka harus turun tangan membantu kegiatan orang tuanya.

Faktor ekonomi keluarga miskin telah membatasi ruang gerak anak-anak dan remaja dalam lingkungannya. Anak-anak dari keluarga ini juga cenderung memilih lingkungan bermain yang berbeda dibandingkan dengan anak dari kelompok anak-anak dan remaja keluarga yang berkecukupan. Dalam lingkungan yang lebih luas, anak dari kelompok masyarakat miskin mendapatkan perlakuan cenderung rendah dibandingkan temannya yang lain. Kedudukannya dalam lingkungan bermain sering hanya menjadi pelengkap dan tidak mendapatkan peran yang menentukan dalam kelompok. Kegiatan-kegiatan kelompok baik di sekolah maupun di masyarakat mereka sering diposisikan sebagai anggota biasa saja. Intesitas dan partisipasi mereka bermain bersama dengan teman-temannya sering tidak terpenuhi karena ada tugas lain untuk membantu orang tuanya memenuhi kebutuhan ekonomi. Di bidang pertanian, mereka karena tidak memiliki modal yang besar paling sering menjadi pekerja upahan. Kondisi ekonomi keluarga inilah yang membentuk perilaku dan habitus anak dan berdampak kepada pembatas pemilihan lingkungan bermain.

Faktor sosial dan ekonomi keluarga telah membentuk cara berpikir anak sesuai dengan kondisi keluarga. Teknik hidup untuk tetap survive ditengah tekanan ekonomi keluarga memaksa anak-anak dari keluarga miskin ini berpikir untuk lebih cepat mandiri yakni mampu berproduksi sendiri. Akses terhadap pelayanan sosial umum tidak mampu mereka akses secara sempurna karena keterbatasan ekonomi. Pendidikan bagi mereka cukup sampai pendidikan formal dengan prinsip yang penting sudah bisa membaca dan berhitung, bahkan ada yang belum fasih membaca dan berhitung kemudian berhenti sekolah dan memilih bekerja di sektor pertanian karena sektor ini lebih cepat mendapatkan uang. Dampak yang diterima anak terhadap kondisi ekonomi keluarga pada aspek pemilihan lingkungan bermain dan interaksi anak dan bahkan berpengaruh terhadap kebiasaannya. Umumnya anak-anak di desa atau kampung berkumpul dan membentuk komunitas berdasarkan kegemaran masing-masing dimana kegemaran tersebut ditentukan berdasarkan aksesibilitas anak terhadap layanan sosial. Sebagian besar keluarga miskin ini menginginkan anak-anak mereka juga dapat mendapatkan layanan pendidikan yang lebih baik tetapi biaya yang mereka persiapkan tidak cukup sehingga mereka mencari sekolah alternatif bagi pendidikan anaknya.

Penelitian ini membuktikan bahwa proses pelibatan anak dalam kegiatan ekonomi pertanian. Hasil observasi yang dilakukan selama mendalami lokus penelitian menunjukkan bahwa anak-anak petani dari keluarga miskin bekerja membantu orang tua bukan untuk menunjang salah satunya ekonomi atau pendapatan keluarga. Keterlibatan anak dalam kegiatan ekonomi tersebut ada juga yang beralasan bahwa mereka hanya sekedar membantu orang tuanya. Adapun ketika mereka bekerja di sawah atau kebun bawang merah milik orang lain-maka upah yang mereka peroleh paling banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri si anak. Kebutuhan tersebut misalnya kebutuhan rekreatif, atau kebutuhan lain yang dengan pendapatan tersebut membuat mereka lebih bersikap mandiri karena mereka dapat memenuhi

kebutuhannya sendiri tanpa bergantung kepada ekonomi keluarga. Meskipun demikian juga harus disadari bahwa dengan upah yang diterima anak tersebut secara tidak langsung dapat mengurangi beban ekonomi keluarga. Tetapi justru pendapatan tambahan anak dalam kegiatan ekonomi pertanian termasuk mengurangi beban ekonominya.

Beberapa faktor penting yang mempengaruhi pelibatan anak dalam kegiatan ekonomi pertanian ditemukan dalam penelitian ini. Faktor ekonomi keluarga merupakan faktor umum terjadinya pelibatan anak yang di beberapa tempat faktor ini menyebabkan terjadinya eksploitasi terhadap hak anak. Selain itu faktor lingkungan sosial anak juga memberi pengaruh yang penting diperhatikan. Anak dalam keluarga petani miskin memiliki lingkungan bermain yang berbeda dengan anak dari kelompok petani kelas atas apalagi dengan anak pebisnis, pengusaha dan pejabat. Kondisi tersebut melahirkan kebiasaan (habitat) anak dari keluarga miskin yang berbeda. Pada masa liburan, cenderung mereka hanya menghabiskan waktunya untuk tinggal di rumah atau bekerja membantu keluarganya. Berbeda dengan anak dari keluarga pebisnis, pengusaha atau pegawai lainnya cenderung memiliki asesoris yang cukup mendukung mereka bersosialisasi dengan lingkungan yang lebih luas. Kondisi lingkungan bermain mereka yang terbatas tersebut disebabkan oleh karena keterbatasan ekonomi keluarga.

Pelibatan anak dalam kegiatan ekonomi pertanian bawang merah perlu ditindak lanjuti dalam rangka memberikan akses seluas-luasnya kepada anak terhadap pendidikan. Pencegahan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk membuka peluang pembinaan bakat dan minat melalui jalur pendidikan. Penyaluran bakat minat juga akan lebih baik bagi masa depan anak jika anak-anak dari keluarga miskin ini dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan positif disekolah dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan pemuda dan remaja di masyarakat. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler sering dilakukan di sekolah dan juga kegiatan kepemudaan yang dilaksanakan masyarakat misalnya organisasi Karang Taruna atau organisasi Islam seperti Ikatan Pelajar Muhammadiyah kurang menyentuh anak-anak dari keluarga miskin. Beberapa faktor penyebabnya adalah karena kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan anak. Penelitian ini menemukan fakta bahwa orang tua dari keluarga miskin masih ada yang berprinsip bahwa jika anak-anaknya disekolahkan yang penting mereka mendapatkan ijazah. Soal bagaimana pengembangan potensi dan bakat anaknya, mereka tidak terlalu banyak mempersoalkannya. Faktor lain adalah karena biaya untuk mengikuti kegiatan pengembangan bakat minat tersebut akan mengganggu keuangan keluarga sehingga yang penting anak-anak mereka sekolah saja.

PEMBAHASAN

Berbagai temuan dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perlindungan anak dan pemberdayaan komunitas merupakan aspek penting bagi pemerintah untuk mensinergikan berbagai program pemerintah dengan kegiatan masyarakat. Kepentingan pemerintah daerah dalam hal ini misalnya untuk pencegahan stunting atau kegiatan lainnya merupakan dampak yang diharapkan terhadap pelibatan anak dalam kegiatan ekonomi pertanian bawang merah. Berbagai kegiatan yang selenggarakan melalui kegiatan ekstrakurikuler sekolah dan kegiatan organisasi sosial kemasyarakatan lainnya menekankan pentingnya pendidikan dan latihan. Pendidikan dan latihan tersebut juga bertujuan untuk membentuk keterampilan dan kecakapan hidup anak sehingga terbentuk karakternya dan sekaligus mengangkat potensi yang dimiliki setiap anak yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Hal yang perlu digaris bawahi dalam hal ini adalah pelibatan anak tersebut perlu dorongan dan keterbukaan organisasi untuk berkolaborasi satu dengan yang lain sehingga kegiatan-kegiatannya dapat dipadukan dan menghasilkan program kerja yang bersinergi satu dengan yang lainnya. Kegiatan-kegiatan organisasi juga sangat penting untuk menawarkan berbagai kegiatan yang sifatkan mengembangkan bakat dan minat anak serta menarik minat anak terlibat dalam berbagai even kegiatan [39], [40].

Pentingnya pemerintah daerah menyusun kebijakan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat khususnya kelompok masyarakat miskin. Berbagai kegiatan pemberdayaan dan bentuk bantuan pemerintah lainnya diselenggarakan untuk mendorong masyarakat memaksimalkan potensi sumber daya yang dimilikinya. Potensi-potensi tersebut membutuhkan payung kebijakan pemerintah berupa peraturan atau produk kebijakan yang menjamin tercapainya hak masyarakat untuk memperoleh kehidupan yang layak. Kebijakan berupa pemberdayaan juga penting melindungi kepentingan masyarakat dari potensi problematika sosial lainnya. Pemerintah Kabupaten Enrekang memiliki perhatian yang sangat besar untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat. Anggaran perintah daerah menjadi stimulan untuk menggerakkan potensi masyarakat termasuk dalam hal ini adalah potensi komunitas masyarakat petani. Dampak dari penggunaan anggaran daerah termasuk anggaran dana desa belum sepenuhnya mendorong potensi komunitas masyarakat petani. Faktor penyebabnya adalah karena pemusatan anggaran pada sektor-sektor tertentu yang tidak bersentuhan langsung dengan kepentingan masyarakat petani [41]. Harapan bahwa pemerintah memberikan dorongan terhadap pemberdayaan terhadap komunitas masyarakat petani tidak maksimal mencapai tujuannya. Kekurangannya pada pengalaman organisasi dan kesadaran masyarakat petani. Peran pemerintah untuk memberikan stimulasi bagi anak dari keluarga miskin untuk mendapatkan pendidikan yang baik dan setara atau adil.

Pelibatan anak dalam kegiatan ekonomi pertanian telah mengurangi aksesibilitas keluarga masyarakat petani miskin terhadap pendidikan yang layak. Beberapa kasus menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga miskin ini untuk melanjutkan pendidikan melalui lembaga pendidikan formal yang tidak ketat. Beberapa sekolah swasta di daerah ini menerima anak dari keluarga miskin seperti ini tidak menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas. Rata-rata tingkat pendidikan daerah ini lama studinya hanya mencapai 8,9 tahun atau setara dengan kelas 2-3 SMP atau sederajat. Rendahnya minat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi ini penting untuk orientasi pengentasan kemiskinan melalui pendidikan meskipun dampaknya lama baru tercapai. Kondisi yang digambarkan hasil penelitian ini bahwa terdapat hubungan antara pelibatan anak dalam kegiatan ekonomi pertanian tersebut dilatar belakangi oleh persoalan ekonomi. Faktor keterbatasan ekonomi memaksa keluarga melibatkan anak dalam pekerjaan-pekerjaan pertanian. Lingkungan bermain anak juga merupakan faktor penting yang menjadi penyebab anak putus sekolah karena tidak adanya hubungan antara segmentasi kelompoknya dengan progres pendidikan formal.

Pelibatan organisasi dan pendekatan keluarga yang intensif melakukan tindakan preventif menghindari pelibatan anak dalam kegiatan pertanian. Alasan orang tua yang mengaitkannya dengan kehidupan ekonomi keluarga yang tertinggal membutuhkan pendekatan khusus. Pemenuhan kebutuhan dasar keluarga mendorongnya melibatkan anak dalam kegiatan ekonomi yang dapat menambah penghasilan rumah tangga. Argumentasi awal tentang kondisi geografis daerah ini sangat mendukung terbukanya peluang bagi keluarga petani untuk terlibat secara maksimal dalam kegiatan ekonomi keluarga. Beberapa fakta lapangan menunjukkan bahwa pelibatan anak dalam kegiatan pertanian justru dimanfaatkan pihak-pihak tertentu yang memiliki kepentingan mendapatkan keuntungan yang besar dengan menggunakan tenaga kerja murah. Tenaga kerja murah tersebut terpenuhi dari anak-anak dari keluarga masyarakat miskin. Oleh sebab itu, beberapa temuan penting penelitian ini juga berkaitan dengan pelibatan pihak ketiga yaitu pemilik modal dalam hal ini pengusaha atau pemilik modal sangat berkepentingan dalam pekerja anak karena mereka dapat tenaga kerja yang murah.

Pelibatan anak dalam kegiatan ekonomi pertanian menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga miskin memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan. Memang harus diakui

bahwa pelibatan anak dalam kegiatan ekonomi pertanian ini adalah karena pendapatan keluarga secara ekonomi dominan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam keluarga. Terhadap persoalan tersebut, maka semua pihak yang berkepentingan seharusnya dilibatkan dalam mencari solusi terhadap upaya mengatasi pelibatan anak dalam kegiatan ekonomi pertanian di keluarga petani. Berbagai program pemerintah yang telah dijalankan seperti program penyaluran bantuan sosial melalui program pembagian Kartu Indonesia Pintar dan Kartu Indonesia Sehat. Program ini telah berjalan namun, kendala lanjutan yang muncul adalah bahwa hubungan tanggung jawab keluarga atau orang tua terhadap anaknya berkurang. Beberapa kasus ditemukan ketika anak enggan terlibat dalam kegiatan orang tua karena mereka mengandalkan biaya dari bantuan sosial tersebut. Dampak merenggangnya hubungan orang tua dan anak ini berdampak kepada keharmonisan dalam rumah tangga. Jadi pelibatan anak dalam kegiatan ekonomi pertanian ini sebenarnya bermasalah akan tetapi cara penanganan masalah tersebut dengan memberikan bantuan sosial ternyata mengandung masalah baru sehingga harus ada cara lain untuk mengatasi masalah lanjutan tersebut. Diperlukan kebijakan lokal yang mampu mengakomodir setiap permasalahan dan mencari solusinya.

Penelitian ini menemukan fakta bahwa keterbatasan akses keluarga miskin terhadap pelayanan publik, kepemilikan lahan yang terbatas dan pendapatan keluarga mempengaruhi kesulitan keluarga. Kesulitan ekonomi keluarga tersebut juga dikemukakan oleh Oktaviani akibat dari keterbatasan keluarga miskin [42]. Bahkan disebutkan bahwa kemiskinan keluarga berdampak kepada sulitnya keluarga mewariskan budaya kehidupan pertanian yang lebih baik kepada anak-anaknya. Problem keterbatasan akses dan proses regenerasi petani ini salah satunya dilakukan dengan memberikan layanan bimbingan atau penyuluhan pertanian bagi siswa [43]. Penyuluhan pertanian yang bertujuan untuk memberikan keterampilan khusus bagi anak-anak keluarga petani tentang bagaimana bertani yang produktif dengan menggunakan teknologi tepat guna. Penyuluhan tersebut berdampak kepada peningkatan pengetahuan dan sikap anak terhadap pertanian berubah sebagai pola pikir yang bertujuan untuk regenerasi pertanian. Persoalan akses terhadap lahan pertanian produktif merupakan fenomena dalam penelitian ini karena di satu sisi ada lahan yang dianggap produktif sementara beberapa tempat dibiarkan tidak produktif hanya karena lahan tersebut tidak mendukung dijadikan sebagai lahan penanaman tanaman bawang merah.

KESIMPULAN

Pelibatan anak dalam sektor pertanian bawang merah di daerah Kabupaten Enrekang bukan tindakan eksploitasi hak anak. Keterlibatan anak bersifat sukarela karena sikap orang tua yang memberikan penekanan kepada anaknya untuk mementingkan sekolahnya. Proses pelibatan anak dalam urusan pertanian bawang merah penting diketahui melalui penelitian ini. Alasan yang mendukung adalah karena Kabupaten Enrekang merupakan daerah penghasil komoditas bawang merah. Akses keluarga miskin terhadap berbagai pelayanan publik dan keterbatasan ekonomi merupakan faktor penyebab pelibatan anak dalam kegiatan ekonomi. Proses pelibatan yang sifatnya partisipatif tidak memaksakan anak untuk terlibat penuh dalam kegiatan ekonomi karena bagi keluarga miskin masih memiliki harapan terhadap pendidikan anak. Maka untuk regenerasi dibutuhkan proses sosialisasi pertanian kepada anak-anak keluarga petani bawang merah sehingga mereka adaptif dan merubah pola pikir dan sikap terhadap pertanian yang produktif. Pihak sekolah, masyarakat dan pemerintah perlu terlibat dengan membuat kebijakan yang akomodatif terhadap regenerasi pertanian di keluarga petani.

Teori *Pedagogy of the oppressed* yang dikembangkan oleh Paulo Freire yang menjadikan anak-anak sebagai investasi masa depan menjadi kabur disebabkan oleh hilangnya kesempatan belajar dapat dibuktikan melalui penelitian ini [44], [45], [46]. Konsep tersebut didukung dengan beberapa faktor yang mempengaruhi pelibatan anak dalam kegiatan ekonomi pertanian

bawang merah. Faktor kesejahteraan keluarga yang rendah, pendidikan, hubungan sosial dan budaya memberikan dampak yang signifikan terhadap sikap orang tua yang melibatkan anaknya dalam kegiatan ekonomi pertanian. Dampak langsung yang diterima anak adalah pada perilaku anak yang tidak terbentuk pola perilaku kognitif dan bahkan keterampilan khusus yang berhubungan dengan investasi jangka panjangnya. Oleh karena itu, maka diperlukan upaya-upaya komunitas dan masyarakat yang dinamis dan dapat menjamin anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan bakat dan potensinya [47]. Peran kelompok-kelompok sangat penting dikembangkan dalam lingkungan sekolah dan lingkungan bermain anak. Kelompok tersebut juga harus memiliki beragam pendekatan untuk merubah kebiasaan anak dari keluarga miskin dan juga berfungsi sebagai sarana pewarisan atau regenerasi pertanian yang lebih berkemajuan bagi anak dari keluarga miskin tersebut.

Penelitian berikutnya tentang pelibatan anak dalam kegiatan pertanian ini sangat penting pada kajian tentang regenerasi petani. Proses regenerasi tersebut menanamkan minat anak terhadap pertanian bawang merah yang ramah lingkungan. Pertanian khususnya bawang merah ini penting karena proses produksi bawang merah seringkali bertentangan dengan prinsip pemeliharaan keseimbangan alam sehingga perlu ada upaya untuk menanamkan prinsip hidup ramah lingkungan.

Prinsip ini penting diajarkan dalam lingkungan pendidikan anak keluarga petani untuk menjaga keseimbangan alam dalam bidang pertanian. Maka penelitian lanjutan yang diharapkan adalah penelitian tentang keterlibatan sekolah untuk mengedukasi anak-anak melalui kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Masyarakat juga perlu partisipasi aktif melindungi hak anak dalam bentuk mengedukasi keluarga-keluarga petani dan buruh tani dengan merubah pola pikir masa depan dengan perhatian pada proses regenerasi. Kegiatan-kegiatan kemasyarakatan lainnya juga penting untuk mendalami proses advokasi dan perlindungan hak anak terhadap potensi eksploitasi di bidang pertanian. Pemerintah dan tokoh masyarakat lainnya sangat signifikan dalam melakukan peran sebagai agen perubahan pola pertanian yang edukatif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] “Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang.” Accessed: Jun. 01, 2024. [Online]. Available: <https://enrekangkab.bps.go.id/indicator/23/38/1/jumlah-penduduk-miskin.html>
- [2] S. Ab and H. Hasrida, “Pemberdayaan Petani Bawang Merah Terhadap Kesejahteraan Keluarga Kolai Kabupaten Enrekang,” *J. Mimb. Kesejaht. Sos.*, vol. 2, no. 1, Art. no. 1, Oct. 2019, Accessed: Mar. 13, 2024. [Online]. Available: <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jmks/article/view/8003>
- [3] K. Kartini and A. Arham, “Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang | Jurnal Galung Tropika,” *J. Galung Trop.*, vol. 4, no. 3, 2015, Accessed: Mar. 13, 2024. [Online]. Available: <http://jurnalpertanianumpar.com/index.php/jgt/article/view/111>
- [4] International Labour Organization, “Global Estimates of Child Labour: Results and trends, 2012-2016,” Refworld. Accessed: Jun. 01, 2024. [Online]. Available: <https://www.refworld.org/reference/themreport/ilo/2017/en/120143>
- [5] Andi Agustang, Suparman, and S. Oruh, “Dinamika Sosial Kelompok Tani (Studi Kasus Petani Bawang Merah Desa perangian Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang),” *JIIIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, Accessed: Mar. 14, 2024. [Online]. Available: https://www.academia.edu/62796768/Dinamika_Sosial_Kelompok_Tani_Studi_Kasus_Petani_Bawang_Merah_Desa_perangian_Kecamatan_Baraka_Kabupaten_Enrekang

- [6] N. A. Muniroh, B. S. P. Nugraha, and N. Purnaningsih, "Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Pertanian dan Peternakan: Studi Kasus Desa Nambo Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat," *J. Pus. Inov. Masy.*, vol. 2, no. 3, pp. 435–444, 2020.
- [7] N. U. K. Devi, V. S. A. N, and I. Sucahyo, "Inovasi Produk Pertanian Berbasis Pengetahuan Lokal," *J. Kebijak. Publik*, vol. 14, no. 4, Art. no. 4, Dec. 2023, doi: 10.31258/jkp.v14i4.8351.
- [8] Y. Haryanto, M. Rusmono, A. Aminudin, T. P. Purboingtyas, and G. Gunawan, "Analisis Penguatan Kelembagaan Ekonomi Petani pada Komunitas Petani Padi di Lokasi Food Estate," *J. Penyul.*, vol. 18, no. 02, pp. 323–335, Sep. 2022, doi: 10.25015/18202241400.
- [9] D. S. Tjokropandojo, A. Aqmarini, and D. F. Fiisabiilillah, "Modal Sosial Dalam Menumbuhkan dan Mendifusikan Inovasi Pertanian Hortikultura Sebagai Basis Pengembangan Ekonomi Lokal Studi Kasus: Kabupaten Bandung dan Bandung Barat," *TATALOKA*, vol. 21, no. 1, pp. 115–128, Mar. 2019, doi: 10.14710/tataloka.21.1.115-128.
- [10] R. Setyowati, A. Nurmastiti, and Z. N. A. Nissa', "Pemberdayaan Masyarakat Kampung Wisata Inggris di Desa Adiluhur Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen," *J. Agrimanex Agribus. Rural Manag. Dev. Ext.*, vol. 4, no. 1, Art. no. 1, Sep. 2023, doi: 10.35706/agrimanex.v4i1.9843.
- [11] A. Asadi, M. Akbari, H. S. Fami, H. Irvani, F. Rostami, and A. Sadati, "Poverty Alleviation and Sustainable Development: The Role of Social Capital," *J. Soc. Sci.*, vol. 4, no. 3, pp. 202–215, Mar. 2008, doi: 10.3844/jssp.2008.202.215.
- [12] F. Mwiti and C. Goulding, "Strategies for community improvement to tackle poverty and gender issues: An ethnography of community based organizations ('Chamas') and women's interventions in the Nairobi slums - ScienceDirect." Accessed: Jun. 11, 2024. [Online]. Available: <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0377221717311104>
- [13] E. M. Castro, T. Van Regenmortel, K. Vanhaecht, W. Sermeus, and A. Van Hecke, "Patient empowerment, patient participation and patient-centeredness in hospital care: A concept analysis based on a literature review," *Patient Educ. Couns.*, vol. 99, no. 12, pp. 1923–1939, Dec. 2016, doi: 10.1016/j.pec.2016.07.026.
- [14] G. McGranahan, "Realizing the Right to Sanitation in Deprived Urban Communities: Meeting the Challenges of Collective Action, Coproduction, Affordability, and Housing Tenure," *World Dev.*, vol. 68, pp. 242–253, Apr. 2015, doi: 10.1016/j.worlddev.2014.12.008.
- [15] Y. Hidayat and R. Nur, *Modal Sosial Petani Pada Lahan Rawa*. Inara Publisher, 2021. Accessed: Jun. 11, 2024. [Online]. Available: <https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/33882>
- [16] N. Correia, H. Carvalho, M. Fialho, and C. Aguiar, "Teachers' practices mediate the association between teachers' ideas and children's perceived participation in early childhood education," *Child. Youth Serv. Rev.*, vol. 108, p. 104668, Jan. 2020, doi: 10.1016/j.childyouth.2019.104668.
- [17] A. Cusiianovich Villarán and M. Martínez Muñoz, "Child Participation, Constituent of Community Well-Being," in *Handbook of Child Well-Being*, A. Ben-Arieh, F. Casas, I. Frønes, and J. E. Korbin, Eds., Dordrecht: Springer Netherlands, 2014, pp. 2503–2536. doi: 10.1007/978-90-481-9063-8_96.
- [18] A. Titz, T. Cannon, and F. Krüger, "Uncovering 'Community': Challenging an Elusive Concept in Development and Disaster Related Work," *Societies*, vol. 8, no. 3, Art. no. 3, Sep. 2018, doi: 10.3390/soc8030071.

- [19] T. Blackshaw and J. Long, "What's the Big Idea? A Critical Exploration of the Concept of Social Capital and its Incorporation into Leisure Policy Discourse," *Leis. Stud.*, Jan. 2005, doi: 10.1080/0261436052000327285.
- [20] S. Batliwala, "Taking the power out of empowerment – an experiential account," *Dev. Pract.*, Aug. 2007, doi: 10.1080/09614520701469559.
- [21] G. Mohan and K. Stokke, "Participatory development and empowerment: The dangers of localism," *Third World Q.*, vol. 21, no. 2, pp. 247–268, Apr. 2000, doi: 10.1080/01436590050004346.
- [22] H. D. A. Mintesnot, "Review on Contribution of Fruits and Vegetables on Food Security in Ethiopia," *J. Biol.*, 2016.
- [23] B. Agarwal, "“Bargaining” and Gender Relations: Within and Beyond the Household," *Fem. Econ.*, Jan. 1997, doi: 10.1080/135457097338799.
- [24] D. Weissbrodt and M. Kruger, "Norms on the Responsibilities of Transnational Corporations and Other Business Enterprises with Regard to Human Rights," *Am. J. Int. Law*, vol. 97, no. 4, pp. 901–922, Oct. 2003, doi: 10.2307/3133689.
- [25] J. N. Pretty, J. I. L. Morison, and R. E. Hine, "Reducing food poverty by increasing agricultural sustainability in developing countries," *Agric. Ecosyst. Environ.*, vol. 95, no. 1, pp. 217–234, Apr. 2003, doi: 10.1016/S0167-8809(02)00087-7.
- [26] D. H. Galhena, R. Freed, and K. M. Maredia, "Home gardens: a promising approach to enhance household food security and wellbeing," *Agric. Food Secur.*, vol. 2, no. 1, p. 8, May 2013, doi: 10.1186/2048-7010-2-8.
- [27] S. H. Susilowati, "Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda serta Implikasinya bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian," *Forum Penelit. Agro Ekon.*, vol. 34, no. 1, Art. no. 1, Jun. 2016.
- [28] A. Hidayat, "Analisis Ekonomi Pertanian dalam Mengukur Keberlanjutan dan Profitabilitas Usaha Tani." OSF, May 29, 2023. doi: 10.31219/osf.io/aqnye.
- [29] E. L. Mahyuni, "Faktor Risiko Dalam Penggunaan Pestisida Terhadap Keluhan Kesehatan Pada Petani Di Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo 2014," vol. 9, no. 1, 1978.
- [30] G. Agus Siswadi, "Pemikiran Filosofis Paulo Freire Terhadap Persoalan Pendidikan dan Relevansinya dengan Sistem Merdeka Belajar di Indonesia," *Guna Widya J. Pendidik. Hindu*, vol. 9, pp. 142–153, Sep. 2022, doi: 10.25078/gw.v9i2.164.
- [31] F. Keriapy and T. Tafonao, "Liberation Education according to Paulo Freire and its Application in Christian Religious Education: A Teacher-Student Education Collaboration," *PASCA J. Teol. Dan Pendidik. Agama Kristen*, vol. 18, pp. 198–207, Nov. 2022, doi: 10.46494/psc.v18i2.201.
- [32] E. Wahyuni, "Analisis Penyebab Eksploitasi Anak Dalam Menunjang Kebutuhan Ekonomi Keluarga," *J. Soc. Knowl. Educ. JSKE*, vol. 2, no. 1, pp. 1–4, 2021, doi: 10.37251/jske.v2i1.368.
- [33] K. Kainz, M. T. Willoughby, L. Vernon-Feagans, M. R. Burchinal, and Family Life Project Investigators, "Modeling Family Economic Conditions and Young Children's Development in Rural United States: Implications for Poverty Research," *J. Fam. Econ. Issues*, vol. 33, no. 4, pp. 410–420, Dec. 2012, doi: 10.1007/s10834-012-9287-2.
- [34] A. Kulikova, "The Problem of Child Labor in Agriculture," in *XV International Scientific Conference "INTERAGROMASH 2022,"* A. Beskopylny, M. Shamtsyan, and V. Artiukh, Eds., Cham: Springer International Publishing, 2023, pp. 404–411. doi: 10.1007/978-3-031-21219-2_43.
- [35] W. Cahyani, "Pengaruh Budaya terhadap Nilai Anak dan Perilaku Investasi Anak pada Keluarga Petani di Kabupaten Cilacap," 2017, Accessed: Apr. 23, 2024. [Online]. Available: <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/89769>

- [36] W. Geza, M. Ngidi, T. Ojo, A. A. Adetoro, R. Slotow, and T. Mabhaudhi, "Youth Participation in Agriculture: A Scoping Review," *Sustainability*, vol. 13, no. 16, Art. no. 16, Jan. 2021, doi: 10.3390/su13169120.
- [37] N. S. Perdana, "Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Aksesibilitas Memperoleh Pendidikan untuk Anak-Anak di Indonesia," *J. Pendidik. Dan Kebud.*, vol. 21, no. 3, Art. no. 3, Dec. 2015, doi: 10.24832/jpnk.v21i3.191.
- [38] D. R. Tiara and A. R. Safira, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Pada Keluarga Dengan Tingkat Ekonomi Rendah Di Kota Surabaya," *J. Gold. Age*, vol. 7, no. 1, Art. no. 1, Jun. 2023, doi: 10.29408/goldenage.v7i1.16596.
- [39] R. W. Larson, D. M. Hansen, and G. Moneta, "Differing profiles of developmental experiences across types of organized youth activities," *Dev. Psychol.*, vol. 42, no. 5, pp. 849–863, 2006, doi: 10.1037/0012-1649.42.5.849.
- [40] M. R. Weiss, "Motivating Kids in Physical Activity," President's Council on Physical Fitness and Sports, 200 Independence Avenue, S, Sep. 2000. Accessed: Jun. 11, 2024. [Online]. Available: <https://eric.ed.gov/?id=ED470695>
- [41] C. Poulton, A. Dorward, and J. Kydd, "The Future of Small Farms: New Directions for Services, Institutions, and Intermediation," *World Dev.*, vol. 38, no. 10, pp. 1413–1428, Oct. 2010, doi: 10.1016/j.worlddev.2009.06.009.
- [42] I. Oktafiani, M. Y. Sitohang, and R. Saleh, "Sulitnya Regenerasi Petani pada Kelompok Generasi Muda," *J. Studi Pemuda 101 2021 1 Wwwwjurnalugmacidjurnalpemuda J. Studi Pemuda*, vol. 10, no. 1, 2021.
- [43] I. Ismiasih and D. U. Parwati, *Pengaruh Penyuluhan Pertanian Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Anak Usia Sekolah di Kabupaten Sleman Diy*. PROGRAM STUDI AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA, 2019. Accessed: May 21, 2024. [Online]. Available: <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/27913>
- [44] L. Bartlett, "Literacy, speech and shame: the cultural politics of literacy and language in Brazil," *Int. J. Qual. Stud. Educ.*, Sep. 2007, doi: 10.1080/09518390701207426.
- [45] A. W. Young, "Faces, people and the brain: The 45th Sir Frederic Bartlett Lecture," *Q. J. Exp. Psychol.*, Jan. 2018, doi: 10.1177/1747021817740275.
- [46] P. Roberts, *Education, Literacy, and Humanization: Exploring the Work of Paulo Freire*. Bloomsbury Publishing USA, 2000.
- [47] D. Y. Ford and T. C. Grantham, "Providing Access for Culturally Diverse Gifted Students: From Deficit to Dynamic Thinking," *Theory Pract.*, vol. 42, no. 3, pp. 217–225, Aug. 2003, doi: 10.1207/s15430421tip4203_8.